Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 7, No. 2, Oktober 2024, hal. 145-148
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

BERBAGI PRAKTIK BAIK DALAM *BUKTI KARYA* LUARAN *IN HOUSE TRAINING* SEBAGAI MANIFESTASI TAHUN *PRAEDICARE* TIM SEKOLAH YAYASAN SANTO DOMINIKUS

Eny Winarti[1*] dan Agnes Herlina Dwi Hadiyanti[2]
[1,2]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Indonesia
*email penulis korespondensi: enywinarti@usd.ac.id
https://doi.org/10.24071/aa.v7i2.8524
diterima 2 April 2024; diterbitkan 1 November 2024

Abstract

One of the works of the Saint Dominic Sister is education. As Indonesian education is shifting in the paradigm, the foundation feels the urgency to equip the education team with the ability to contribute to the Indonesian education trend without losing sight of its vision and mission. One of the Indonesian education trends for teachers is the use of Platform Indonesian Mengajar (PMM - Indonesian Teaching Platform) in which the teachers are expected to take part in developing their portfolio through the platform. By the foundation, this platform is deemed to be in line with the *praedicare* year I (2024-2025) in which the foundation focuses on making a public declaration. In the effort to announce good practices, preliminary data indicated that few of the school team, who are expected to be role models for other teachers, have actively contributed to PMM. A deeper analysis revealed that the foundation needed to facilitate those teachers to be familiar with the application. To deal with this challenge, a one-day workshop on how to upload the portfolio and what content to be uploaded on the PMM was conducted. The results of the workshop were that all school team in YSD schools were successfully upload their portfolio.

Keywords: Indonesian teaching platform, St. Dominic Foundation, *Praedicare*

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka membawa dampak yang cukup signifikan dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Salah satu wadah yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, https://guru.kemendikbud.go.id) adalah Platform Merdeka Mengajar (PMM). PMM dikembangkan untuk menunjang penerapan Kurikulum Merdeka agar dapat membantu para guru dalam medapatkan referensi, inspirasi, dan memperkuat pemahaman serta mempertajam keterampilan para guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan semangat kolaborasi dan saling berbagi. PMM memberikan kesempatan kepada seluruh guru di Indonesia untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensinya, kapan pun dan dimana pun guru berada. Dijelaskan dalam web bahwa PMM merupakan suatu inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kompetensi pendidik di Indonesia dengan cara melakukan pelatihan mandiri, dan juga saling berbagi pengalaman mengajar, belajar dan berkarya (https://ditsmp.kemdikbud.go.id/). Dalam platform ini tersedia berbagai macam menu, seperti bahan ajar, buku teks, modul ajar, paket soal asesmen, sekaligus juga program pelatihan yang bisa dilakukan secara mandiri. Program ini ditujukan secara khusus bagi guru dan kepala sekolah untuk memperoleh berbagai macam informasi terkait Kurikulum Merdeka, serta referensi perangkat ajar dan asesmen yang bervariasi untuk diimplementasikan di kelas. Prianti (2022) menambahkan bahwa PMM menuntut sikap proaktif dari sisi guru. Kecepatan belajar dan bereksplorasi juga sangat bergantung pada inisiatif guru. Ketika guru terlibat dalam diskusi dalam platform ini, semakin banyak rekam jejak yang dapat diperoleh guru.

Berbagai artikel telah membahas sisi positif PMM dalam menunjang kinerja guru. Sebagai contoh, Ketaren et al., (2022) mengidentifikasi bahwa PMM sangat membantu guru penggerak dalam memimpin pembelajaran. Kemudahannya dalam mengakses telah membantu percepatan peningkatan mutu pendidikan. Dike dan Antonius (2023) mendapati bahwa PMM telah membantu proses transformasi budaya belajar baik oleh guru maupun siswa. Aulia et al. (2023) juga mengafirmasi bahwa penggunaan PMM oleh guru

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

meningkatkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional guru. Penelitian-penelitian tersebut memperkuat gagasan bahwa PMM sangat membantu kinerja guru.

Terlepas dari potensi yang ada dalam PMM, Anwar dan Utami (2023) mengidentifikasi problematika yang dihadapi oleh guru ketika menggunakan PMM. Salah satu tugas guru ketika menggunakan aplikasi PMM untuk pelatihan mandiri adalah dengan menunggah aksi nyata, padahal bukti aksi nyata ini adalah silih untuk mendapatkan sertifikat. Sertifikat ini penting supaya rekam jejak guru juga semakin terpantau. Anwar dan Utami (2023) menyampaikan bahwa dari 120 orang responden, ada 79 peserta yang aktif dalam PMM, namun dari 79 peserta tersebut, hanya 18 orang yang mendapatkan sertifikat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian guru mengalami kesulitan untuk terlibat dalam pelaporan aksi nyata. Sampai saat ini, peneliti masih mengalami kesulitan untuk mengalokasikan apa yang membuat para guru kesulitan dalam mengunggah aksi nyata.

Dalam kaitannya dengan Yayasan Santo Dominikus (YSD), YSD adalah yayasan Katholik yang memiliki salah satu karya dalam bidang pendidikan. Di Indonesia, YSD berpusat di Yogyakarta dengan empat kantor cabang, di Yogyakarta, Purwokerto, Cirebon dan Cimahi yang secara keseluruhan berjumlah 21 sekolah, dengan jenjang TK sampai dengan SMA. Adapun setiap sekolah, meskipun berada dalam naungan yayasan yang sama, memiliki kekhasannya masing-masing. Berbagai upaya telah dilakukan oleh yayasan untuk meningkatkan kualitas sekolah (https://yayasansantodominikus.org). Dalam hal manajemen, YSD memiliki cara kerja yang unik. Rencana Strategis Yayasan dikembangkan seturut dengan cara pandang Santo Dominikus. Kinerja yang diterapkan dalam rangkaian rencana strategis disusun setiap enam tahun sekali dengan memecahnya ke dalam tema yang lebih kecil yang diimplementasikan selama dua tahun. Tahun 2024-2026, tahun *Praedicare* dipilih sebagai bingkai setelah sebelumnya diawali dengan dua tema yang lain yaitu *study* (2021-2022); *veritas* (2023-2024); dan *praedicare* (2024-2025). *Praedicare* dipahami sebagai tahun pewartaan. Pada masa ini, yayasan memfokuskan kegiatan sekolah pada misi pewartaan.

Dalam tradisi *Dominican*, *Praedicare* yang dimaknai sebagai pewartaan adalah pewartaan yang membawa kebahagiaan bagi semua orang tanpa terkecuali, yang menginspirasi dan membawa pengaruh positif (http://yayasansantodominikus.org). Dalam konteks sekolah, kehadiran sekolah diharapkan menjadi saksi nyata kebaikan Tuhan yang layak untuk dipuji. Praktik baik yang sudah dilakukan oleh sekolah yang dibagikan kepada banyak orang inilah harapannya, mampu menginsiprasi banyak orang dan membawa pengaruh baik. Menurut pandangan Yayasan, PMM memiliki potensi untuk menjadi sarana pewartaan bagi sekolah-sekolah Yayasan. Hal-hal baik yang sudah dilakukan oleh seluruh tim sekolah YSD yang dibagikan melalui PMM inilah yang diharapkan menjadi sarana pewartaan.

Meskipun demikian, tidak jauh berbeda dari temuan Anwar dan Utami (2023), dari *Google Form* yang diedarkan kepada tim sekolah yayasan yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah seksi kurikulum dan tim administrasi sekolah yang berjumlah 67 orang, teridentifikasi bahwa 63 orang sudah mengetahui PMM, namun 60 orang saja yang memiliki akun PMM, dan 50 saja yang cukup familiar dengan fitur-fitur yang ada dalam PMM. Dari keseluruhan peserta, baru 12 yang pernah mengunggah bukti karya. Bukti karya ini tidak selalu dari hasil aksi nyata. Belum dapat diidentifikasi seberapa banyak guru dari yayasan yang berhasil memperoleh sertifikat. Perlu diketahui bahwa sertifikat ini diberikan setelah peserta mengunggah aksi nyata yang diturunkan dari proses pelatihan mandiri peserta. Dari deskripsi lapangan ini diperoleh kesimpulan urgensi pengenalan PMM untuk tim sekolah di YSD. Asumsinya adalah apabila tim sekolah yang dianggap sebagai motor ini aktif dalam PMM, maka mereka akan relatif lebih mudah menggerakkan rekan-rekan guru yang menjadi bawahannya. Dengan demikian, perlu adanya pelatihan untuk memperkenalkan PMM kepada tim sekolah YSD. Untuk alasan inilah kegiatan pelatihan ini didesain.

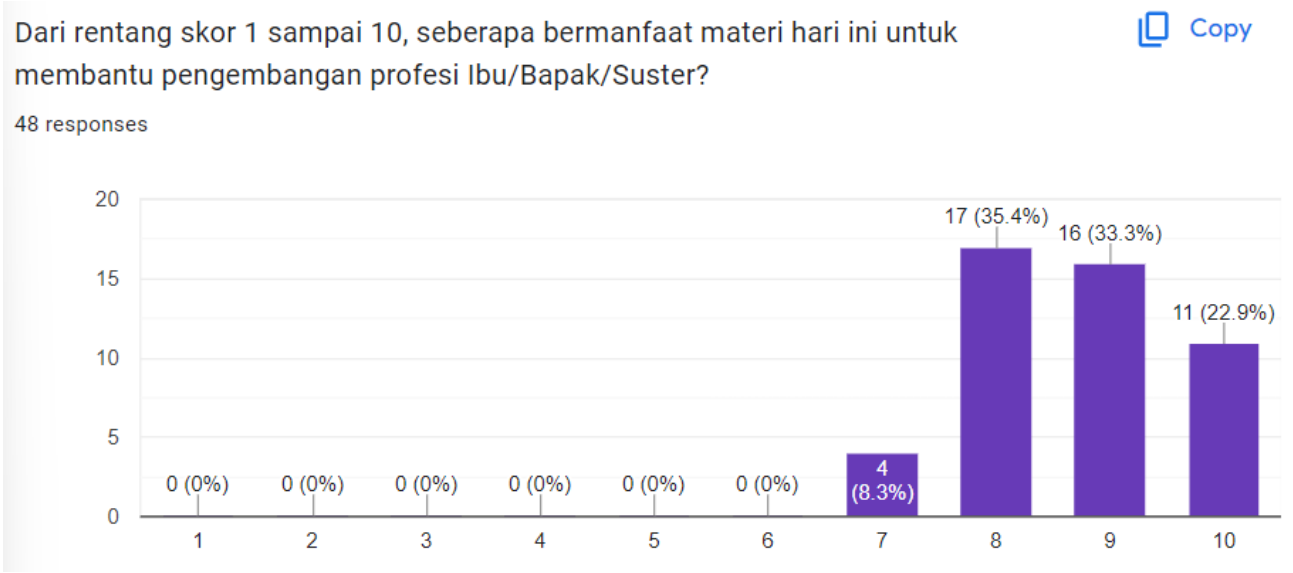
Adapun materi pelatihan yang diberikan dipilah ke dalam tiga sesi. Sesi pertama berisi tentang seluk belum PMM. Materi pada sesi pertama ini meliputi informasi umum PMM, fitur-fitur dalam PMM dan cara menggunakannya. Materi pada sesi kedua berisi tentang tanggapan Gereja tentang teknologi dan etika penggunaan teknologi yang diikuti dengan refleksi tentang penggunaan teknologi selama ini. Materi yang ketiga adalah mengidentifikasi praktik baik yang sudah dilakukan di sekolah yang berpotensi dibagikan sebagai sarana pewartaan. Materi tersebut kemudian diolah menjadi bahan untuk diunggah dalam bukti karya. Berdasarkan rangkaian kegiatan pelatihan tersebut, artikel ini bertujuan untuk memaparkan hasil evaluasi desain, proses, dan kualitas pelatihan yang sudah diselenggarakan.

METODE PELAKSANAAN

Untuk melihat kualitas pelatihan yang sudah diselenggarakan, analisis kualitas proyek menurut Kirkpatrick diterapkan. Ada empat level yang diterapkan untuk mengevaluasi kegiatan ini. Keempat level tersebut meliputi *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *results*. Tahap *reaction* dilakukan untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan kepada Tim Sekolah Yayasan Dominikus ini bermanfaat bagi peserta. Tahap *learning* digunakan untuk memetakan materi-materi yang sudah dikuasai oleh peserta dan yang masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Tahap ini dilihat untuk melihat capaian peserta. Tahap ketiga, *behavior*, dipakai untuk mengevaluasi apakah peserta menerapkan pemahaman yang mereka peroleh dari kegiatan training yang mereka ikuti ke dalam rancangan hasil karya yang mereka kembangkan. Tahap keempat, *results*, dipakai untuk melihat luaran yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari kegiatan ini disusun berdasarkan urutan level yang dipetakan oleh Kirpatrick. Untuk mengetahui *reaksi* peserta terhadap pelatihan yang diberikan, pertanyaan "Dari rentang skor 1 sampai 10, seberapa bermanfaat materi hari ini untuk membantu pengembangan profesi Ibu/Bapak/Suster?" ditawarkan kepada peserta. Dari 67 peserta, ada 48 orang yang memberikan tanggapan. Hasilnya adalah sebagai berikut: 4 orang memberikan nilai 7; yang lainnya di atas 7. Artinya, seluruh peserta yang mengisi kuesioner memiliki reaksi positif terhadap pelatihan yang diberikan. Berikut ini adalah diagram yang dihasilkan:



Gambar 1. Diagram tentang kebermanfaatan materi

Untuk memperoleh data terkait dengan learning yang diperoleh selama pelatihan, pertanyaan "Kata kunci apa yang Ibu/Bapak? Suster peroleh dari materi hari ini?" diberikan kepada peserta. Hasil dari isian kuesioner ini sangat beragam. Ada yang mendapatkan inspirasi terkait etika dalam internet, dampak, praktik baik, selektif dalam bermedia, belajar tanpa batas, eksplorasi diri dan lain-lain. Kata kunci yang mereka sebutkan pada umumnya menjadi bagian dari inti materi yang mereka peroleh pada hari itu.

Dalam hal *behavior*, penjelasan yang mereka peroleh benar-benar dijadikan bahan pertimbangan ketika peserta merancang laporan praktik baik yang akan mereka unggah dalam bukti karya. Beberapa peserta bahkan berupaya menghubungi orang tua peserta didik ketika menyadari bahwa dalam proses pengambilan video yang pernah dilakukan peserta belum mendapat persetujuan dari orang tua. Keberhatian-hatian dalam menyusun kalimat untuk diunggah juga menjadi perhatian peserta. Mereka mengupayakan supaya hasil karya yang mereka unggah sungguh-sungguh menjadi sarana pewartaan kabar baik sesuai dengan misi yayasan. Dari hasil refleksi, beberapa sekolah berniat membuat peraturan penulisan media untuk menghindari perang status. Salah satu peserta bahkan menyampaikan bahwa selama ini beliau mengunggah praktik baik dengan menggunakan akun peserta lain tanpa sadar akan resikonya.

Selama pelatihan yang terbagi ke dalam tiga sesi, masing-masing sekitar dua jam 30 menit, peserta mengikuti kegiatan dengan sangat antusias. Waktu istirahat nampak digunakan secara optimal walaupun

tetap tidak meninggalkan kesan santai sehingga pada jam yang telah ditentukan, semua peserta berhasil mengunggah bukti karya yang berisi tentang praktik baik yang pernah dilakukan di sekolah masing-masing. Pengunggahan bukti karya ini merupakan kegiatan yang bersifat pribadi. Mereka sangat bangga dengan capaian yang mereka peroleh pada hari itu. Diminta untuk membagikan pengalamannya, hampir seluruh peserta menyampaikan bahwa membagikan praktik baik yang pernah mereka lakukan ternyata membuat mereka merasa baik, tidak hanya bagi dirinya namun juga untuk orang lain, termasuk sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dengan menggunakan evaluasi program menurut Kirkpatrick, nampak bahwa kegiatan pelatihan PMM sebagai sarana pewartaan kepada tim sekolah YSD berhasil dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari rangkaian *reaction, learning, behavior* dan *results* yang telah dihasilkan oleh peserta pelatihan. Dengan pengalaman berbagi praktik baik yang pernah dilakukan oleh tim sekolah dengan mengunggahnya pada PMM, tim sekolah tidak lagi memiliki keraguan dalam mengoptimalkan penggunaan PMM sebagai sarana pewartaan sebagaimana yang dicita-citakan oleh YSD.

Saran

Berdasarkan *google form* yang dibagikan kepada peserta, perlu ada kegiatan pelatihan lanjutan. Kegiatan pelatihan lanjutan ini untuk mengoptimalkan praktik baik yang meliputi manifestasi *praedicare* dalam seluruh rangkaian pembelajaran (rencana pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran), dan strategi mewartakan praktik baik hasil pembelajaran. Strategi mewartakan yang diharapkan meliputi *netiquette*, digitalisasi pembelajaran dan pengoptimalan teknologi sederhana untuk pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Yayasan Santo Dominikus yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana.

DAFTAR REFERENSI

Anwar, C., & Utami, R. P. (2023). Analisis problematika guru dalam membuat aksi nyata pada Platform Merdeka Mengajar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 2*(2). https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.385.

Aulia, D., Murni, I., & Desyandri, D. (2023). Peningkatan kompetensi guru sekolah dasar melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8*(1b). https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1310.

Dike, D., & Antonius, A. (2023). Transformasi budaya belajar melalui Platform Merdeka Mengajar di sekolah dasar Kabupaten Sintang. VOX *EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 14*(1). https://doi.org/10.31932/ve.v14i1.1999.

Ketaren, A., Rahman, F., Meliala, H. P., Tarigan, N., & Simanjuntak, R. (2022). Monitoring dan evaluasi pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar pada satuan pendidikan Aswinta. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4*(6). https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10030.

Prianti, D. (2022). Analisis kurikulum merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu, 8*(2), https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386.